
Anak Sebagai Warisan Tuhan: Kajian Teologis Mazmur 127:3-6 Terhadap Praktik Childfree Di Kalangan Keluarga Kristen

Ragil Kristiawan¹
ragil.kristiawan@gmail.com

Abstract

The practice of childfree as a voluntary decision not to have children is increasingly emerging among contemporary Christian families, raising serious theological questions regarding Psalm 127:3-6 which declares children as an inheritance and reward from the Lord. This study aims to examine the theological meaning of "children as God's inheritance" in Psalm 127:3-6 from an evangelical perspective and its implications for the practice of childfree. The method used is qualitative with a library research approach, including exegetical analysis of the Hebrew text, parallelism structure, and theological synthesis. The results show that the words נַחְלָה (naḥlā) and שָׂכָר (śākār) affirm children as an integral part of God's design for marriage that cannot be voluntarily rejected, while the metaphor of children as arrows (חִצִּים) portrays children as strategic equipment for the struggle of faith. This study concludes that childfree as a voluntary choice is not theologically justified, yet infertility due to medical conditions requires compassionate pastoral care. Recommendations for future research include exegetical studies of the New Testament on spiritual family as well as empirical studies on pastoral counseling for infertile couples.

Keywords: childfree, Psalm 127, children as God's inheritance, evangelical theology

Abstrak

Praktik childfree sebagai keputusan sukarela untuk tidak memiliki anak semakin mengemuka di kalangan keluarga Kristen kontemporer, menimbulkan pertanyaan teologis serius terhadap Mazmur 127:3-6 yang menyatakan anak sebagai warisan dan upah dari Tuhan. Penelitian ini bertujuan mengkaji makna teologis “anak sebagai warisan Tuhan” dalam Mazmur 127:3-6 dari perspektif Injili serta implikasinya terhadap praktik childfree. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, meliputi analisis eksegesis teks Ibrani, struktur paralelisme, dan sintesis teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata נַחְלָה (naḥlā) dan שָׂכָר (śākār) menegaskan anak sebagai bagian integral dari desain pernikahan yang tidak dapat ditolak secara sukarela, sementara metafora anak sebagai anak panah (חִצִּים) menggambarkan anak sebagai perlengkapan strategis bagi perjuangan iman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa childfree sebagai pilihan sukarela tidak dibenarkan secara teologis, namun infertilitas karena kondisi medis membutuhkan pendampingan pastoral yang penuh kasih. Rekomendasi penelitian selanjutnya meliputi studi eksegetis Perjanjian Baru tentang keluarga rohani serta penelitian empiris tentang konseling pastoral bagi pasangan infertil.

¹ Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega.

Kata-kata kunci: *childfree*, Mazmur 127, anak sebagai warisan Tuhan, teologi Injili.

PENDAHULUAN

Praktik *childfree* atau keputusan sukarela untuk tidak memiliki anak dalam kehidupan berkeluarga telah menjadi fenomena global yang semakin mengemuka di berbagai belahan dunia, termasuk di kalangan komunitas Kristen kontemporer.² Pergeseran paradigma tentang makna pernikahan dan keluarga ini secara fundamental menantang pemahaman tradisional Kristen yang selama ini berlandaskan pada otoritas Kitab Suci, yang memandang anak sebagai berkat dan kelengkapan alami dari suatu ikatan perkawinan.³ Di tengah arus modernitas yang menekankan kebebasan individu, kebebasan finansial, serta aktualisasi diri, keputusan untuk tidak memiliki anak tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang tabu. Hal ini seringkali dianggap sebagai pilihan hidup yang sah, rasional, dan bahkan progresif bagi sebagian pasangan. Namun, bagi keluarga Kristen yang hidup di bawah otoritas Firman Tuhan, pilihan *childfree* menimbulkan pertanyaan teologis yang sangat serius karena bersinggungan langsung dengan narasi-narasi alkitabiah yang secara konsisten memuja kesuburan dan menempatkan keberadaan anak sebagai tanda nyata dari berkat dan kehadiran ilahi dalam kehidupan umat-Nya.

Mazmur 127:3-6 secara eksplisit dan tegas menyatakan bahwa “Sesungguhnya, anak-anak itu milik pusaka dari pada TUHAN, dan buah kandungan adalah suatu upah.” Pernyataan ini memberikan fondasi teologis yang kokoh bahwa memiliki anak bukanlah pilihan opsional melainkan bagian integral dari kehendak Allah bagi pernikahan, sehingga praktik *childfree* sebagai pilihan yang disengaja tentu bertentangan dengan desain ilahi tersebut.⁴ Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian teologis yang serius dan bertanggung jawab untuk menjembatani kesenjangan antara realitas kontemporer *childfree* di kalangan keluarga Kristen dengan ajaran Alkitab yang otoritatif, khususnya yang termaktub dalam Mazmur 127 sebagai salah satu teks kunci tentang keluarga dalam Perjanjian Lama.

Pemahaman teologis yang benar tentang anak sebagai warisan Tuhan tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya, sejarah, dan teks penulisan Mazmur 127, yang merupakan bagian dari Mazmur Ziarah dan secara tradisional dikaitkan dengan masa pemerintahan Raja

² Tsabita Julia Kaltsum et al., “The Study of Occidentalism: The Existence of *Childfree* In The East-West Paradigm,” *International Journal of Engineering Business and Social Science* 1 (2022): 29–37.

³ Christian Agrillo and Cristian Nelini, “*Childfree* by Choice: A Review,” *Journal of cultural geography* 25, no. 3 (2008): 347–363.

⁴ Armand Barus, “Rahasia Keluarga Sukses: Mazmur 127,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 2 (2007): 243–256.

Salomo yang penuh hikmat.⁵ Dalam masyarakat Israel kuno, memiliki keturunan bukan sekadar masalah kebahagiaan keluarga atau kelangsungan nama, melainkan menyangkut partisipasi dalam perjanjian Allah dengan umat-Nya serta kelanjutan komunitas perjanjian itu sendiri dari generasi ke generasi. Penelitian eksegetis menunjukkan bahwa Mazmur 127 menggunakan struktur paralelisme dan kiasmus yang canggih untuk menegaskan sinergi antara kedaulatan ilahi dan usaha manusia dalam membangun keluarga yang berkenan kepada Allah.⁶ Ayat 1-2 dengan tegas menyatakan bahwa tanpa Tuhan, segala usaha manusia termasuk membangun rumah dan menjaga kota adalah sia-sia belaka, sementara ayat 3-5 memperkenalkan anak sebagai “milik pusaka” נַחֲלָה, (*nahālā*) dan “upah” שֶׂכָר, (*śākār*) yang berasal langsung dari inisiatif dan kedaulatan Allah.

Metafora yang kuat “anak-anak seperti anak panah di tangan pahlawan” dalam ayat 4 semakin memperkuat pemahaman bahwa anak-anak dipandang sebagai perlengkapan strategis yang sangat diperlukan bagi perjuangan iman orang tua dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.⁷ Pemazmur dengan jelas tidak merendahkan atau mencela kerja keras manusia dalam membina keluarga, melainkan mengarahkan seluruh pencarian dan usaha manusia kepada sumber yang sebenarnya, yaitu Allah sendiri.⁸ Secara teologis, Mazmur 127 mengajarkan bahwa keluarga Kristen yang berpusat pada Allah akan mengalami keseimbangan yang sempurna antara kerja keras manusia dan anugerah Tuhan, serta orientasi nilai yang melampaui produktivitas semata menuju shalom yang holistik.⁹ Dengan demikian, dasar teoretis dari Mazmur 127 bukanlah sekadar perintah untuk bereproduksi secara mekanis, melainkan pengakuan iman bahwa Allah adalah sumber segala sesuatu yang baik dan diperlukan manusia, termasuk keturunan, dan bahwa kepercayaan penuh kepada-Nya merupakan satu-satunya fondasi yang kokoh bagi kesuksesan sebuah keluarga Kristen.

Fenomena *childfree* di era kontemporer, khususnya di kalangan Generasi Z dan milenial, menunjukkan peningkatan yang signifikan secara global dan tidak dapat lagi diabaikan begitu saja oleh kalangan gereja dan teolog Injili yang bertanggung jawab.

⁵ Ibid.

⁶ Denis Andrian and Farel Yosua Sualang, “Sinergi Kedaulatan Ilahi Dan Usaha Manusia: Analisis Struktur Paralelisme Dan Kiasmus Dalam Mazmur 127,” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 200–217.

⁷ Andris Kiamani, “Kajian Sosio-Historis, Eksegetis, Hermeneutik Metafora Anak-Anak Panah Di Tangan Pahlawan Mazmur 127: 4,” *LAMPO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2026): 131–148.

⁸ Heru Subagyo, “Deskripsi Mazmur 127: 1-5 Dan Implementasinya Pada Kehidupan Keluarga Masa Kini,” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 5, no. 1 (2023): 26–38.

⁹ Andreas Sese Sunarko and Sariyanto Sariyanto, “Fondasi Ilahi Untuk Keluarga Kontemporer: Hermeneutika Mazmur 127 Dalam Dialog Dengan Tantangan Modernitas,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 1 (2025): 20–33.

Penelitian demografis menunjukkan bahwa jumlah pasangan yang secara sukarela memilih untuk tidak memiliki anak telah meningkat drastis di berbagai belahan dunia dalam beberapa dekade terakhir, menjadikan *childfree* sebagai isu penting yang menuntut respons teologis yang serius.¹⁰ Di Indonesia, fenomena ini juga mulai menemukan momentumnya, terutama di kalangan generasi muda perkotaan yang semakin terbuka dengan nilai-nilai Barat sekuler dan memandang pernikahan tidak lagi semata-mata sebagai institusi sakral untuk melanjutkan keturunan, melainkan sebagai ruang aktualisasi diri dan kesetaraan tanpa kewajiban reproduksi.¹¹ Berbagai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia, termasuk Kristen Protestan dan Katolik, secara konsisten dan tegas memiliki pandangan yang menolak konsep *childfree* karena dianggap bertentangan langsung dengan ajaran agama tentang kesucian pernikahan dan panggilan untuk menerima keturunan sebagai anugerah Allah.

Baik Islam maupun Katolik memandang bahwa perkawinan bertujuan untuk melanjutkan keturunan yang baik serta kelahiran dan pendidikan anak sebagai bagian tak terpisahkan dari kehendak Allah yang dinyatakan dalam kitab suci masing-masing.¹² Di kalangan keluarga Katolik tanpa anak, penelitian menunjukkan bahwa mereka sering mengalami pergumulan pastoral yang sangat berat, termasuk perasaan dikucilkan dalam kehidupan sosial menggereja, rasa minder dan malu yang mendalam, bahkan percekcoakan dalam rumah tangga akibat tekanan dari lingkungan dan komunitas yang mengharuskan adanya keturunan.¹³ Stigmatisasi dan pengucilan sosial yang dialami oleh pasangan Kristen tanpa anak ini semakin diperparah ketika keputusan *childfree* diambil secara sukarela, karena komunitas gereja cenderung memandang pilihan tersebut sebagai bentuk ketidaktaatan terhadap Firman Tuhan. Penelitian kualitatif terhadap delapan perempuan Kristen yang memilih *childfree* mengungkapkan bahwa mereka sering mengalami stigmatisasi berat, pengalaman bergereja yang menyakitkan, serta pergumulan panjang dalam memaknai tujuan hidup mereka di hadapan Allah tanpa menjadi seorang ibu.¹⁴

¹⁰ Siti Nurjanah and Iffatin Nur, "Childfree: Between the Sacredness of Religion, Law and the Reality of Society," *Al-'Adalah* 19, no. 1 (2022): 1–28.

¹¹ Arseila Dias Safitri et al., "Fenomena Childfree Di Era Gen-Z Menurut Pandangan Agama," *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 01 (2022).

¹² Fathimah Dayaning Pertiwi, M S Vinco, and Adharina Dian Pertiwi, "Childfree: Religious Perspective As Cultural Values In Indonesia," *Buana Gend* 8, no. 1 (2023): 2–20.

¹³ Maria Penaten Asan, "Persepsi Pasangan Suami Istri Katolik Tanpa Anak Tentang Tujuan Perkawinan Prokreasi Di Stasi Tikatukang," *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya* 3, no. 1 (2022): 9–14.

¹⁴ Michelle Caulk et al., "'God's Just Chillin'": Christian, Childfree by Choice Women's Narratives of Stigmatization, Church Experiences, and Purpose in God," *Journal of Psychology and Christianity* 44, no. 3 (2025): 212–226.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas isu *childfree* dari berbagai perspektif disiplin ilmu. Namun, masih terdapat riset gap yang sangat signifikan, khususnya dalam kajian teologi biblikal. Belum ada penelitian yang secara spesifik dan mendalam menggunakan Mazmur 127:3-6 sebagai teks normatif untuk merespons praktik *childfree* di kalangan keluarga Kristen dari perspektif Injili yang otoritatif. Penelitian oleh Moultrie mengeksplorasi konsep keluarga bagi perempuan Kristen kulit hitam yang memilih *childfree*, dengan temuan bahwa mereka memiliki pemahaman yang bernuansa tentang warisan, pengasuhan, dan keluarga yang sangat dipengaruhi oleh norma-norma Kristen Protestan.¹⁵ Namun sayangnya penelitian ini sama sekali tidak melakukan eksegesis terhadap Mazmur 127 dan lebih berfokus pada aspek sosiologis dan etnis.

Penelitian oleh Richie mengupas secara kritis teologi prokreasi dalam pernikahan dari sudut pandang Katolik dan Evangelikal tradisional, dengan argumentasi bahwa penerimaan tradisional terhadap pernikahan *childfree* akan mengaburkan batas antara pernikahan straight *childfree* dengan pernikahan gay.¹⁶ Namun fokus utama penelitian Richie lebih pada teologi pernikahan secara umum dan isu gay marriage, bukan pada eksegesis Mazmur 127 secara khusus. Penelitian oleh Agrillo telah menyajikan tinjauan komprehensif tentang demografi, motivasi, dan stereotip seputar pilihan *childfree* dari perspektif psikologi dan sosiologi.¹⁷ Tetapi penelitian ini tidak menyentuh aspek teologis sama sekali sehingga kurang relevan bagi diskursus teologi Kristen.

Sementara itu, penelitian-penelitian yang secara khusus membahas Mazmur 127 cenderung berfokus pada implementasinya dalam pendidikan anak dan pembangunan keluarga sukses, tanpa berinteraksi sama sekali dengan isu *childfree* yang sedang mengemuka di kalangan keluarga Kristen masa kini. Penelitian oleh Baskoro misalnya, membahas secara panjang lebar peran orang tua dalam mendidik anak berdasarkan makna “anakku milik pusakaku.”¹⁸ Sementara penelitian lain tentang “*arrow generation*” membahas persiapan generasi penerus di era *post truth* berdasarkan Mazmur 127:1-5 tanpa menyentuh isu *childfree* sama sekali.¹⁹ Dengan demikian, kebaruan teologis dari penelitian

¹⁵ Monique Moultrie, “‘MAKING MYSELF’ An Exploratory Study of Black Christian Childfree Women’s Concepts of Family,” *Journal of Religious Ethics* 49, no. 2 (2021): 314–336.

¹⁶ Cristina Richie, “Disrupting the Meaning of Marriage? Childfree, Infertile and Gay Unions in Evangelical and Catholic Theologies of Marriage,” *theology & sexuality* 19, no. 2 (2013): 123–142.

¹⁷ Agrillo and Nelini, “Childfree by Choice: A Review.”

¹⁸ Paulus Kunto Baskoro, “TINJAUAN TEOLOGIS” ANAKKU MILIK PUSAKAKU” MENURUT MAZMUR 127: 3: IMPLEMENTASI PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK MASA KINI DI ERA 5.0,” *Metanoia* 8, no. 1 (2026): 107–119.

¹⁹ Dina Elisabeth Latumahina and Chresty Thessy Tupamahu, “Mempersiapkan ‘Arrow Generation’ Di Era Post Truth Berdasarkan Mazmur 127: 1-5 Di Kota Wisata Batu-Jawa Timur,” *Jurnal Arrabona* 5, no. 1 (2022): 94–109.

ini terletak pada upaya melakukan kajian eksegetis dan teologis yang berfokus pada Mazmur 127:3-6 sebagai teks normatif dalam Perjanjian Lama, untuk kemudian didialogkan secara kritis dan bertanggung jawab dengan praktik *childfree* di kalangan keluarga Kristen dari perspektif Injili yang memegang teguh otoritas dan sufisiensi Kitab Suci, sebuah topik yang belum pernah dilakukan secara sistematis oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang masalah teologis di atas, penelitian ini bertolak dari kerangka iman Injili yang mengakui otoritas penuh Kitab Suci sebagai firman Allah yang hidup. Kitab Suci relevan bagi seluruh aspek kehidupan orang percaya, termasuk dalam isu pernikahan dan keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Mazmur 127:3-6 secara mendalam guna memberikan pemahaman yang utuh tentang makna "anak sebagai warisan Tuhan" serta implikasinya yang tegas bagi praktik *childfree* di kalangan keluarga Kristen kontemporer. Secara spesifik, penelitian ini akan menjawab tiga pertanyaan utama yang mendesak untuk dijawab: pertama, bagaimana makna teologis yang otentik dari frasa "anak-anak adalah milik pusaka dari pada TUHAN" (Maz. 127:3) dalam konteks sastra, sejarah, dan teologi Perjanjian Lama yang berotoritas. Kedua, bagaimana relasi antara kedaulatan Allah yang mutlak dan tanggung jawab manusia dalam keputusan untuk memiliki atau tidak memiliki anak berdasarkan analisis struktur paralelisme dan kiasmus dalam Mazmur 127. Ketiga, bagaimana konstruksi teologis Injili yang dapat menjembatani antara ajaran normatif Mazmur 127 tentang anak sebagai warisan Tuhan dengan realitas keluarga Kristen kontemporer yang menghadapi berbagai tekanan budaya termasuk godaan *childfree*. Signifikansi penelitian ini tidak hanya terletak pada upaya memberikan sumbangan akademis yang orisinal bagi disiplin teologi biblikal dan etika Kristen, tetapi juga pada implikasi pastoralnya yang sangat konkret bagi gereja-gereja lokal dalam melayani dan membina pasangan-pasangan Kristen yang bergumul dengan keputusan *childfree* di tengah arus sekularisasi yang semakin deras.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi benteng teologis bagi gereja untuk mencegah stigmatisasi yang tidak perlu terhadap pasangan yang menderita infertilitas sekaligus memberikan landasan yang kokoh bagi penolakan terhadap *childfree* sebagai pilihan hidup yang bertentangan dengan kehendak Allah, sambil tetap memegang teguh otoritas dan kasih karunia Kitab Suci.²⁰ Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutik dan eksegesis yang bertanggung jawab terhadap teks Mazmur 127, penelitian ini pada akhirnya akan menghasilkan rekomendasi teologis-pastoral yang relevan dan

²⁰ Baskoro, "TINJAUAN TEOLOGIS" ANAKKU MILIK PUSAKAKU" MENURUT MAZMUR 127: 3: IMPLEMENTASI PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK MASA KINI DI ERA 5.0."

aplikatif bagi keluarga Kristen di era modern yang dihadapkan pada berbagai tantangan multidimensional, termasuk tekanan individualisme, materialisme, disintegrasi relasional, dan ideologi *childfree* yang anti-alam.²¹ Pada akhirnya, penelitian ini berargumen dengan tegas bahwa pemahaman yang tepat dan bertanggung jawab terhadap Mazmur 127:3-6 justru menolak praktik *childfree* sebagai pilihan sukarela karena bertentangan dengan desain Allah bagi pernikahan, namun secara pastoral tetap membebaskan keluarga Kristen dari kecemasan eksistensial dan tekanan budaya yang keliru, seraya mengembalikan fokus utama kepada Allah sebagai sumber segala berkat dan identitas sejati setiap keluarga yang hidup dalam perjanjian dengan-Nya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis teologis-eksegetis.²² Sumber utama dari penelitian ini adalah teks Mazmur 127:3-6 dalam bahasa Ibrani. Langkah-langkah penelitian dibagi ke dalam tiga sub bab. Pertama, tahap persiapan yang meliputi pengumpulan sumber-sumber primer berupa naskah Masoretik (Biblia Hebraica Stuttgartensia) dan sumber-sumber sekunder berupa komentari, jurnal teologi, serta buku-buku yang relevan dengan topik Mazmur 127 dan isu *childfree*.²³ Kedua, tahap analisis data yang terdiri dari eksegesis teks dengan memperhatikan struktur paralelisme, analisis leksikal terhadap kata kunci נָחֳלָה (*naḥlā*), שָׁכָר (*śākār*), dan הִשָּׁם (*hiššīm*), serta sintesis teologis dalam perspektif Injili yang memegang otoritas Kitab Suci. Ketiga, tahap penarikan kesimpulan yang merumuskan implikasi teologis-pastoral bagi praktik *childfree* di kalangan keluarga Kristen kontemporer. Seluruh data dianalisis secara deskriptif-interpretatif untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan bertanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Teologis "Anak sebagai Warisan Tuhan"

Pemahaman yang benar tentang makna teologis frasa “anak sebagai warisan Tuhan” dari Mazmur 127:3 merupakan fondasi yang tidak dapat ditawar bagi setiap keluarga Kristen

²¹ Sunarko and Sariyanto, “Fondasi Ilahi Untuk Keluarga Kontemporer: Hermeneutika Mazmur 127 Dalam Dialog Dengan Tantangan Modernitas.”

²² Ragil Kristiawan, *Dari Teks Kuno Ke Hidup: Menenal, Mempraktekkan, Dan Menerapkan Eksegesis Narasi Perjanjian Lama Di Jaman Now* (Solok: Penerbit Mafy, 2026).

²³ Ragil Kristiawan, “Pembekalan Penulisan Jurnal Bertajuk ‘Mengubah Khotbah Menjadi Jurnal PkM’ Pada Program Pascasarjana STT Kristus Alfa Omega,” *Tikkun-Olam: Jurnal Penelitian & PKM* 2, no. 2 (2025): 171–184.

yang ingin membangun kehidupan berkeluarga sesuai dengan kehendak Allah yang dinyatakan dalam Kitab Suci. Dalam perspektif Injili yang memegang teguh otoritas, ineransi, dan sufisiensi Alkitab, Mazmur 127 bukanlah sekadar puisi religius dari budaya Israel kuno yang terbatas konteksnya, melainkan firman Allah yang hidup, aktif, dan mengikat secara normatif bagi seluruh umat percaya sepanjang zaman, termasuk dalam isu tentang keberadaan anak dalam pernikahan. Ayat 3 dari Mazmur 127 menyatakan dengan sangat tegas, “Sesungguhnya, anak-anak itu milik pusaka dari pada TUHAN, dan buah kandungan adalah suatu upah.” Kata “sesungguhnya” dalam bahasa Ibrani adalah הִנֵּה (hinneh), suatu partikel penunjuk yang berfungsi untuk menarik perhatian pendengar secara intensif.²⁴ Seolah-olah pemazmur sedang berkata, “Perhatikanlah dengan sungguh-sungguh, jangan lewatkan kebenaran ini.”

Ini menunjukkan bahwa pernyataan tentang anak sebagai warisan Tuhan bukanlah suatu komentar sampingan yang dapat diabaikan, melainkan inti pesan teologis yang harus direnungkan dan dihidupi oleh umat Allah. Dalam kerangka iman Injili, kita meyakini bahwa setiap kata dalam Alkitab diilhamkan oleh Allah (2 Tim. 3:16), dan karena itu pernyataan pemazmur tentang anak memiliki kekuatan mengikat yang sama dengan perintah-perintah Allah lainnya. Dengan demikian, *childfree* sebagai pilihan sukarela untuk tidak memiliki anak tidak dapat dibenarkan karena ia secara langsung menolak apa yang Allah sendiri sebut sebagai “milik pusaka” dan “upah” bagi umat-Nya.

Kata kunci pertama yang harus dianalisis secara eksegetis adalah הֵלָלָה (naḥlā) yang diterjemahkan sebagai “milik pusaka” atau “warisan.”²⁵ Dalam teologi Perjanjian Lama, הֵלָלָה (naḥlā) memiliki muatan teologis yang sangat kaya dan mendalam, jauh melampaui pengertian kepemilikan properti dalam arti sempit. Kata ini biasanya digunakan untuk merujuk pada tanah Kanaan yang diwariskan Tuhan kepada masing-masing suku Israel sebagai bagian perjanjian yang tidak dapat dicabut.²⁶ Tanah warisan ini bukan sekadar aset ekonomi, melainkan identitas eksistensial umat Allah, tanda partisipasi mereka dalam perjanjian, dan jaminan kehadiran Allah di tengah-tengah mereka. Ketika pemazmur menggunakan kata הֵלָלָה (naḥlā) untuk menggambarkan anak-anak, ia sedang melakukan suatu lompatan teologis yang sangat berani namun sekaligus indah.

²⁴ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 3rd ed. (Grand Rapids Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2015).

²⁵ Wilhelm Gesenius and Samuel Prideaux Tregelles, *Gesenius' Hebrew and Chaldean Lexicon to the Old Testament Scriptures* (Bellingham: Logos Research Systems, 2003).

²⁶ Koehler-Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (Boston: Brill, 2001).

Anak-anak diposisikan setara dengan tanah perjanjian. Ini berarti bahwa anak-anak bukanlah beban atau tanggungan, bukan pula pilihan opsional yang dapat diambil atau ditinggalkan sesuai keinginan orang tua. Sebaliknya, anak-anak adalah tanda kehadiran Allah yang nyata dalam keluarga, bukti bahwa Allah sedang menggenapi janji-janji-Nya dari generasi ke generasi.²⁷ Dearman menyatakan bahwa menolak anak berarti menolak warisan yang Allah sendiri yang menentukan untuk diberikan.²⁸ Dalam konteks ini, *childfree* bukanlah masalah preferensi pribadi atau hak otonomi individual, melainkan masalah teologis tentang kesediaan menerima apa yang Allah tetapkan sebagai berkat. Pasangan Kristen yang subur secara biologis namun dengan sengaja memilih untuk tidak memiliki anak sedang menolak untuk menerima “tanah perjanjian” yang Allah tawarkan kepada mereka, suatu tindakan yang sangat berisiko secara rohani karena menunjukkan ketidakpercayaan kepada kedaulatan dan kebaikan Allah.

Kata kunci kedua yang tidak kalah penting adalah שָׂכָר (*śākār*) yang diterjemahkan sebagai “upah.” Istilah ini biasanya muncul dalam konteks hubungan kerja atau perjanjian komersial di mana seseorang menerima kompensasi setelah melakukan pekerjaan atau pengabdian tertentu.²⁹ Penggunaan שָׂכָר (*śākār*) dalam konteks pemberian anak menimbulkan pertanyaan teologis yang menarik: apakah anak adalah “upah” yang diberikan Allah sebagai balasan atas perbuatan baik orang tua? Pemahaman semacam ini akan sangat berbahaya karena mengarah pada teologi legalistik dan transaksional yang tidak alkitabiah, seolah-olah Allah wajib memberikan anak kepada mereka yang cukup saleh. Dalam perspektif Injili yang benar, שָׂכָר (*śākār*) di sini harus dipahami dalam kerangka kasih karunia, bukan upah berdasarkan prestasi. Bahasa paradoks seperti ini sebenarnya lazim dalam puisi Ibrani, di mana Allah digambarkan sebagai “Pemberi upah” namun upah itu sendiri tetap merupakan anugerah yang tidak dapat dituntut sebagai hak.³⁰

Makna teologis dari שָׂכָר (*śākār*) dalam Mazmur 127 adalah bahwa anak adalah anugerah yang melimpah dari Allah, suatu bonus kebaikan yang tidak pernah dapat diduga atau diklaim oleh manusia.³¹ Namun, fakta bahwa anak disebut sebagai “upah” justru

²⁷ Eva Maria Lassen, “Family as Metaphor: Family Images at the Time of the Old Testament and Early Judaism,” *Scandinavian Journal of the Old Testament* 6, no. 2 (1992): 247–262.

²⁸ J Andrew Dearman, “The Family in the Old Testament,” *Interpretation* 52, no. 2 (1998): 117–129.

²⁹ Francis Brown, Samuel Rolles Driver, and Charles Augustus Briggs, *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (Oak Harbor: Logos Research Systems, 2000).

³⁰ Jon D Levenson, “The Love of God: Divine Gift, Human Gratitude, and Mutual Faithfulness in Judaism” (2015).

³¹ Solomon Olusola Ademiluka, “Many Children, Many Blessings: Reinterpreting Psalm 127: 5 in the Nigerian Context,” *JSem* 33, no. 1–2 (2024).

semakin menegaskan bahwa Allah menghendaki anak sebagai bagian dari desain pernikahan. Jika anak hanya disebut sebagai “warisan,” mungkin masih bisa diartikan sebagai sesuatu yang pasif. Namun dengan disebut sebagai “upah,” ada implikasi aktif bahwa Allah dengan sengaja dan penuh sukacita memberikan anak sebagai ekspresi kemurahan-Nya. Karena itu, menolak anak berarti menolak kemurahan Allah yang aktif dan disengaja tersebut, suatu tindakan yang sulit dibedakan dari ketidaksyukuran yang serius di hadapan Allah.

Metafora anak sebagai “anak panah di tangan pahlawan” dalam ayat 4 semakin memperkuat makna teologis bahwa anak bukanlah beban melainkan perlengkapan strategis dalam peperangan rohani. Kata Ibrani untuk “anak panah” adalah הִישָׁשִׁים (*hiššîm*), yang secara harfiah berarti anak panah yang runcing, tajam, dan mematikan.³² Dalam budaya Israel kuno, anak panah bukanlah senjata defensif untuk bersembunyi di balik tembok, melainkan senjata ofensif yang membutuhkan keterampilan, ketepatan, kekuatan, dan keberanian untuk menggunakannya secara efektif.³³ Seorang pahlawan atau disebut גִּבּוֹר (*gibbôr*) tidaklah cukup hanya dengan memiliki anak panah. Ia harus melatih tangannya untuk membidik dengan akurat dan melepaskan pada waktu yang tepat.

Demikian pula, orang tua Kristen tidak dipanggil hanya untuk “memiliki” anak secara pasif, tetapi untuk secara aktif membentuk, mendisiplin, mengarahkan, dan pada waktunya melepaskan anak-anak mereka ke dalam dunia dengan visi misi yang jelas.³⁴ Gereja masa kini sering gagal dalam hal ini karena banyak orang tua Kristen justru menyerahkan pembentukan karakter dan iman anak-anak mereka kepada sekolah, guru, atau bahkan gawai. Metafora anak panah menghancurkan pemikiran bahwa anak adalah beban atau penghalang karier. Sebaliknya, anak-anak adalah investasi strategis untuk masa depan kerajaan Allah. Dalam perspektif ini, pilihan *childfree* secara sukarela berarti seorang pahlawan rohani dengan sengaja memasuki medan perang tanpa membawa persenjataan, suatu tindakan yang bukan hanya tidak bijaksana tetapi juga tidak bertanggung jawab terhadap perjuangan iman yang sedang berlangsung.

Ayat 5 dari Mazmur 127 memberikan klausa berkat yang sangat signifikan: “Berbahagialah orang yang telah membuat penuh tabungnya dengan anak-anak panah itu.”

³² William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*.

³³ Alfred S Bradford, *With Arrow, Sword, and Spear: A History of Warfare in the Ancient World* (Bloomsbury Publishing USA, 2000).

³⁴ Marcia J Bunge, “Biblical and Theological Perspectives on Children, Parents, and ‘best Practices’” for Faith Formation: Resources for Child, Youth, and Family Ministry Today,” *Dialog* 47, no. 4 (2008): 348–360.

Kata “berbahagialah” dalam bahasa Ibrani adalah אֲשֶׁרִי (*'ashrei*), suatu istilah kebahagiaan eskatologis yang merujuk pada keadaan diberkati yang bersumber dari keselarasan hidup dengan kehendak dan desain Allah.³⁵ Ini berbeda dari sekadar perasaan senang atau bahagia secara emosional. אֲשֶׁרִי (*'ashrei*) adalah realitas objektif tentang keberadaan seseorang yang selaras dengan tatanan ciptaan Allah. Orang yang אֲשֶׁר יְמַלֵּא אֶת-אֲשְׁפָּתוֹ (*'asher yemale 'et 'ashpato*) “membuat penuh tabungnya” menggunakan kata kerja aktif yang menunjukkan bahwa memiliki anak bukanlah proses pasif yang otomatis terjadi begitu saja, melainkan membutuhkan kesengajaan, keterlibatan, dan pengorbanan aktif dari pihak orang tua.

Kata “tabung” dalam bahasa Ibrani אֲשְׁפָּה (*'ashpah*) adalah wadah untuk menyimpan anak panah.³⁶ Hal ini melambangkan keluarga sebagai tempat persiapan generasi penerus. Orang yang “membuat penuh” tabungnya adalah mereka yang secara aktif membuka diri terhadap kehidupan, menerima anak-anak sebagai berkat, dan membesarkan mereka dalam takut akan Tuhan. Sebaliknya, mereka yang secara sukarela memilih tabung yang kosong (yaitu keluarga tanpa anak karena pilihan) tidak dapat mengklaim kebahagiaan אֲשֶׁרִי (*'ashrei*) yang dimaksud oleh pemazmur. Dalam kerangka Injili yang tegas, *childfree* bukanlah jalan menuju kebahagiaan sejati, melainkan keputusan yang membawa risiko kehilangan berkat yang Allah rancangkan khusus bagi keluarga. Dunia mungkin menawarkan kebahagiaan palsu melalui kebebasan tanpa anak, kemewahan materi, dan fleksibilitas gaya hidup, tetapi pemazmur dengan otoritas ilahi menyatakan bahwa kebahagiaan sejati justru ditemukan dalam kesibukan, kelelahan, dan sukacita membesarkan generasi penerus bagi kemuliaan Allah.

Akhirnya, makna teologis yang paling mendasar dari Mazmur 127 adalah bahwa anak sebagai warisan Tuhan mengajarkan keluarga Kristen tentang ketergantungan total kepada Allah.³⁷ Ayat 1-2 dengan tegas menyatakan bahwa tanpa Tuhan, sia-sialah semua usaha manusia, termasuk usaha membangun rumah tangga dan membesarkan anak-anak. Ini adalah peringatan keras bagi orang tua yang sombong dan menganggap keberhasilan anak-anak mereka adalah hasil usaha parenting mereka semata. Namun, ayat yang sama juga merupakan penghiburan bagi pasangan yang bergumul dengan infertilitas karena ayat ini mengingatkan bahwa pada akhirnya, Allah adalah pemberi kehidupan yang berdaulat. Kemandulan bukanlah kutukan atau tanda dosa. kemandulan adalah salah satu bentuk

³⁵ Barbara Friberg and Neva F. Miller Timothy Friberg, *Analytical Lexicon of the Greek New Testament: Baker's Greek New Testament Library* (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2000).

³⁶ Koehler-Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*.

³⁷ Martin J H Van Niekerk, “Psalms 127 and 128: Examples of Divergent Wisdom Views on Life,” *Old Testament Essays* 8, no. 3 (1995): 414–424.

penderitaan dalam dunia yang telah jatuh yang justru dapat memuliakan Allah ketika direspons dengan iman.³⁸ Yang menjadi masalah teologis bukanlah ketiadaan anak karena infertilitas, melainkan sikap hati yang menolak desain Allah.

Dalam perspektif Injili, *childfree* sebagai pilihan sukarela adalah pemberontakan halus terhadap kedaulatan Allah karena ia berkata, “Aku tahu lebih baik daripada Engkau apa yang baik untuk hidupku.” Sebaliknya, menerima anak sebagai warisan Tuhan adalah tindakan iman yang mengakui bahwa Allah tidak pernah berbuat salah, bahwa setiap anak yang lahir ke dunia memiliki maksud dan tujuan ilahi, dan bahwa tanggung jawab membesarkan anak dalam takut akan Tuhan adalah panggilan mulia yang membawa upah kekal. Gereja Injili masa kini harus dengan berani dan penuh kasih memberitakan kebenaran ini, bahwa anak bukanlah beban melainkan warisan, bukanlah penghalang melainkan anak panah, bukanlah pilihan melainkan panggilan.³⁹ Dan di atas segalanya, Allah yang memberikan warisan itu layak dipercaya sepenuhnya, baik dalam memberikan anak maupun dalam menuntun setiap langkah perjalanan membesarkan mereka bagi kemuliaan-Nya.

***Childfree* dalam Perspektif Mazmur 127:3-6**

Membawa fenomena *childfree* ke dalam dialog dengan Mazmur 127:3-6 memerlukan ketegasan teologis yang berakar pada otoritas Kitab Suci sebagai firman Allah yang hidup dan relevan bagi seluruh aspek kehidupan orang percaya. Dalam perspektif Injili yang memegang tegus inerransi dan sufisiensi Alkitab, Mazmur 127 tidak dapat dibaca sekadar sebagai puisi budaya Israel kuno yang terbatas pada konteks historisnya, melainkan sebagai wahyu ilahi yang mengandung prinsip-prinsip moral dan teologis yang mengikat bagi umat Allah sepanjang zaman. Pernyataan pemazmur bahwa “anak-anak adalah milik pusaka dari pada TUHAN, dan buah kandungan adalah suatu upah” bukanlah sekadar pernyataan deskriptif tentang realitas yang sudah ada, melainkan pernyataan preskriptif yang mengungkapkan kehendak Allah yang normatif bagi desain pernikahan dan keluarga. Kata נַחֲלָה (*naḥālā*) yang berarti “warisan” dan שָׂכָר (*śākār*) yang berarti “upah” menunjukkan satu kesimpulan yang penting. Sesungguhnya anak bukanlah pilihan tambahan dalam pernikahan, melainkan bagian integral dari berkat yang Allah rancangkan bagi pasangan suami istri.⁴⁰ Dengan demikian, keputusan sukarela untuk tidak memiliki anak atau *childfree*

³⁸ Eleanor Vivian, “Human Reproduction and Infertility in the Hebrew Bible,” *Currents in Biblical Research* 21, no. 1 (2022): 7–32.

³⁹ James M M Francis, *Adults as Children: Images of Childhood in the Ancient World and the New Testament*, vol. 17 (Peter Lang, 2006).

⁴⁰ Julie Hanlon Rubio, *A Christian Theology of Marriage and Family* (Paulist Press, 2003).

tidak dapat dibenarkan secara teologis karena ia secara sadar menolak berkat yang secara normatif Allah kehendaki untuk diberikan melalui institusi pernikahan. *Childfree* bukanlah ketiadaan anak karena keadaan biologis yang tidak dapat dihindari (infertilitas), melainkan penolakan aktif terhadap panggilan untuk menerima dan membesarkan generasi penerus yang Allah percayakan.

Landasan teologis yang lebih mendasar dalam Mazmur 127 adalah relasi antara ayat 1-2 dan ayat 3-5 yang membentuk satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Ayat 1 menyatakan, “Jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya.” Kata “rumah” בַּיִת, (bayit) dalam konteks ini jelas merujuk pada keluarga yang dibangun melalui pernikahan dan dikaruniai anak-anak.⁴¹ Kesombongan teologis yang berbahaya adalah ketika manusia menganggap dirinya berhak menentukan bentuk dan isi dari “rumah” yang ingin dibangunnya, termasuk hak untuk memutuskan apakah rumah itu akan diisi dengan anak-anak atau tidak. Pemazmur dengan tegas mengoreksi kesombongan semacam ini dengan mengatakan bahwa tanpa Tuhan, semua usaha manusia adalah sia-sia שָׁוְיָ (shav’).

Sebaliknya, desain dan rencana Allah atas rumah tangga harus diterima dengan iman dan ketaatan.⁴² Jika Allah mendesain pernikahan untuk menghasilkan keturunan sebagaimana dinyatakan dalam Kejadian 1:28 dan diulangi dalam Mazmur 127, maka menolak keturunan berarti menolak desain Allah. Dalam perspektif Injili yang kuat, *childfree* bukanlah masalah pilihan personal atau hak otonomi individu, melainkan masalah ketaatan kepada Firman Tuhan. Sebuah keluarga yang mengklaim dibangun oleh Tuhan tetapi secara sadar menolak salah satu elemen sentral dari desain Allah yaitu anak sebagai warisan dan upah, adalah keluarga yang hidup dalam kontradiksi teologis yang serius. Keluarga semacam itu mungkin tetap terlihat rapi dan sukses secara sosial-ekonomi, tetapi menurut pemazmur, ia dibangun di atas fondasi kesia-siaan.

Metafora anak sebagai “anak panah di tangan pahlawan” dalam ayat 4 semakin memperkuat larangan teologis terhadap *childfree* karena metafora ini mengandung asumsi bahwa anak-anak adalah perlengkapan strategis yang diperlukan bagi perjuangan iman di dunia. Seorang pahlawan גִּבּוֹר (gibbôr) tidak akan pernah secara sukarela memilih untuk tidak memiliki anak panah ketika ia tahu bahwa peperangan sedang berkecamuk. Demikian

⁴¹ Cynthia Shafer-Elliott, “All in the Family: Ancient Israelite and Judahite Families in Context,” in *Mishpachah* (JSTOR, 2016), 33–44.

⁴² Ragil Kristiawan, Pujiati Pujiati, and Kim Kiedong, “Kejadian 2: 24 Dan Arsitektur Perjanjian Pernikahan Kristen: Analisis Integratif Atas Monogami, Gender, Dan Kesatuan,” *KARDIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2026): 1–19.

pula, keluarga Kristen tidak dapat secara sukarela memilih untuk tidak memiliki “anak-anak panah” ketika mereka menyadari bahwa dunia ini adalah medan peperangan rohani yang membutuhkan generasi penerus untuk melanjutkan perjuangan iman. Ayat 5 melanjutkan, “Berbahagialah orang yang telah membuat penuh tabungnya dengan anak-anak panah itu.” Kata “berbahagialah” אֲשֶׁרִי (*’ashrei*) adalah istilah kebahagiaan eskatologis yang merujuk pada keadaan diberkati yang bersumber dari keselarasan hidup dengan kehendak Allah.⁴³ Orang yang “membuat penuh tabungnya” dengan anak-anak (bukan mengosongkannya atau membiarkannya kosong) adalah orang yang menerima berkat Allah secara penuh.

Sebaliknya, mereka yang secara sukarela memilih tabung yang kosong tidak dapat mengklaim kebahagiaan yang dimaksud oleh pemazmur. Dalam dunia Perjanjian Lama, memiliki banyak anak adalah tanda nyata dari berkat dan kehadiran Allah, sementara ketiadaan anak dipahami sebagai situasi yang menyedihkan dan bahkan kadang dikaitkan dengan kutukan atau ketidakberkenan Allah. Meskipun Perjanjian Baru membawa pemahaman yang lebih bernuansa tentang penderitaan dan ketiadaan anak, prinsip dasar bahwa anak adalah berkat tidak pernah dibatalkan. Karena itu, memilih untuk tidak memiliki anak berarti secara sukarela menolak berkat yang secara jelas dan berulang-ulang dinyatakan dalam Kitab Suci.

Namun demikian, penting untuk membedakan secara tegas antara *childfree* sebagai pilihan sukarela dan ketiadaan anak karena keadaan biologis yang tidak dapat dihindari (infertilitas). Mazmur 127 tidak sedang berbicara kepada pasangan yang secara medis tidak dapat memiliki anak karena gangguan kesehatan atau faktor usia. Teks ini berbicara tentang sikap hati terhadap anak sebagai berkat, bukan tentang diagnosis medis atas kemampuan reproduksi. Pasangan yang bergumul dengan *infertilitas* justru menderita karena mereka tidak dapat menerima berkat yang sangat mereka rindukan, dan gereja dipanggil untuk menghibur serta mendukung mereka, bukan menghakimi.⁴⁴ Kasus *infertilitas* adalah tragedi akibat dosa dan kejatuhan yang merusak tatanan ciptaan yang semula baik, bukan pilihan hidup yang disengaja.

Alkitab sendiri mencatat banyak tokoh iman yang bergumul dengan kemandulan seperti Abraham dan Sara, Ishak dan Ribka, Elkana dan Hana, serta Zakharia dan Elisabet. Allah pada akhirnya membuka rahim mereka sebagai tanda kemurahan dan kedaulatan-

⁴³ Ellen T Charry, “God and the Art of Happiness,” *Theology Today* 68, no. 3 (2011): 238–252.

⁴⁴ Robab Latifnejad Roudsari and Helen T Allan, “Women’s Experiences and Preferences in Relation to Infertility Counselling: A Multifaith Dialogue,” *International journal of fertility & sterility* 5, no. 3 (2011): 158.

Nya.⁴⁵ Kisah-kisah ini menunjukkan bahwa Allah peduli terhadap penderitaan pasangan tanpa anak dan Ia berdaulat untuk memberikan keturunan menurut waktu-Nya. Tetapi kisah-kisah ini sama sekali tidak memberikan legitimasi bagi pasangan yang subur untuk secara sukarela memilih tidak memiliki anak. Sebaliknya, mereka yang diberikan kesuburan oleh Allah memiliki tanggung jawab moral dan teologis untuk tidak menyia-nyiakan anugerah tersebut dengan pilihan *childfree* yang egois.

Pandangan Injili yang bertanggung jawab juga harus mengakui bahwa ada situasi-situasi mendesak dan luar biasa di mana keputusan untuk tidak memiliki anak dapat dipertimbangkan, namun dengan syarat-syarat yang sangat ketat dan bukan sebagai pilihan permanen yang direncanakan sejak awal pernikahan. Situasi-situasi ini meliputi kondisi medis yang membuat kehamilan mengancam jiwa ibu secara serius dan permanen, atau kondisi genetik yang hampir pasti akan diwariskan kepada anak dengan penderitaan berat yang mengancam nyawa. Dalam kasus-kasus seperti ini, prinsip untuk melindungi kehidupan yang sudah ada (ibu atau janin dengan kelainan berat) dapat membatasi penerapan prinsip untuk menghasilkan kehidupan baru.

Namun, bahkan dalam situasi ini, keputusan *childfree* tidak boleh diambil dengan ringan atau tanpa pengumpulan doa yang mendalam, dan pasangan tetap dipanggil untuk mencari cara-cara alternatif untuk “menjadikan banyak anak” secara rohani melalui pengasuhan, adopsi, atau pelayanan kepada anak-anak yang membutuhkan. Prinsip yang sama juga berlaku bagi pasangan yang dipanggil secara khusus ke dalam pelayanan lintas budaya yang ekstrem di mana kehadiran anak-anak biologis akan membahayakan keselamatan seluruh keluarga. Sekalipun demikian, panggilan semacam ini bersifat luar biasa dan tidak dapat dijadikan preseden untuk menormalkan *childfree* sebagai gaya hidup yang setara dengan pernikahan yang membuka diri terhadap kehidupan. Gereja Injili harus waspada terhadap bahaya menjadikan pengecualian-kecualian yang langka sebagai aturan baru yang membenarkan *childfree* secara massal.

Akhirnya, dalam perspektif Mazmur 127, larangan terhadap *childfree* bukanlah beban yang memberatkan melainkan panggilan untuk hidup dalam ketaatan yang membawa kebahagiaan sejati. Kata “berbahagialah” dalam ayat 5 adalah janji yang dapat diandalkan dari Allah sendiri. Keluarga yang membuka diri terhadap kehidupan dan menerima anak-anak sebagai warisan dari Tuhan akan mengalami sukacita yang tidak dapat diberikan oleh

⁴⁵ Ragil Kristiawan, “El-Shaddai Dan Kehamilan Ajaib: Gema Sara (Kejadian 17) Dalam Magnificat Maria (Lukas 1: 49),” *Jurnal Silih Asuh: Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2026): 14–29.

kebebasan tanpa anak atau kemakmuran materi.⁴⁶ Dunia kontemporer dengan ideologi *childfree*-nya menawarkan kebahagiaan palsu yang berpusat pada kenyamanan, kebebasan, dan aktualisasi diri.

Namun pemazmur dengan tegas menyatakan bahwa kebahagiaan sejati ditemukan ketika seseorang menundukkan seluruh aspek kehidupannya, termasuk keputusan reproduksinya, di bawah kedaulatan Allah yang berdaulat. Karena itu, gereja dipanggil untuk mengajarkan dengan berani dan penuh kasih bahwa *childfree* bukanlah pilihan yang alkitabiah bagi pasangan Kristen yang subur. Gereja juga dipanggil untuk mendukung pasangan yang bergumul dengan infertilitas, serta memberikan ruang bagi pengecualian-pengecualian pastoral yang sangat terbatas untuk situasi-situasi medis yang ekstrem. Namun, pengecualian tidak boleh menjadi aturan, dan kasih tidak boleh mengorbankan kebenaran. Di atas segalanya, Mazmur 127 mengingatkan bahwa Allah adalah sumber segala berkat, dan menolak berkat-Nya (termasuk berkat berupa anak) adalah tindakan yang membahayakan iman itu sendiri.

Implikasi Pastoral bagi Keluarga Kristen Kontemporer

Implikasi pastoral pertama dari kajian teologis ini adalah kewajiban gereja untuk mengajarkan dengan tegas dan berani bahwa *childfree* sebagai pilihan sukarela bertentangan dengan kehendak Allah yang dinyatakan dalam Mazmur 127:3-6. Gereja tidak boleh kompromi dengan semangat zaman yang mempromosikan kebebasan individu di atas ketaatan kepada Firman Tuhan.⁴⁷ Dalam persiapan pernikahan, konselor Kristen harus secara eksplisit mengajarkan bahwa pernikahan yang alkitabiah secara normatif adalah pernikahan yang terbuka terhadap kehidupan dan menerima anak sebagai warisan dari Tuhan. Pasangan muda perlu didampingi untuk memahami bahwa ketakutan akan perubahan gaya hidup, beban finansial, atau tekanan karier bukanlah alasan yang sah untuk menolak berkat Allah. Gereja juga harus menyediakan program mentoring antar generasi di mana keluarga-keluarga yang telah berpengalaman membesarkan anak dapat berbagi sukacita dan tantangan secara jujur, sehingga pasangan muda tidak hanya mendengar teori tetapi melihat teladan nyata. Selain itu, gereja perlu membangun sistem dukungan komunitas yang kuat, seperti koperasi perlengkapan bayi, layanan penitipan anak berbasis jemaat, dan konseling

⁴⁶ Oluwakemi S Iwelumor et al., “‘A Child Is as Important as Life’: Reflections on the Value of Children from Infertile Couples,” *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences* 8, no. E (2020): 302–307.

⁴⁷ Raymond E Brown, *Critical Meaning of the Bible, The: How a Modern Reading of the Bible Challenges Christians, the Church, and the Churches* (Paulist Press, 2023).

parenting, untuk meredakan ketakutan praktis yang sering menjadi dalih di balik keputusan *childfree*.

Implikasi pastoral kedua menyangkut pendampingan bagi pasangan yang bergumul dengan *infertilitas*. Gereja harus menunjukkan kepekaan yang luar biasa karena pasangan infertil sering mengalami kesedihan mendalam.⁴⁸ Mereka seringkali menanggung rasa malu, bahkan pengucilan sosial dalam komunitas yang terlalu berorientasi pada keluarga dengan anak. Pendeta dan konselor perlu menegaskan bahwa infertilitas bukanlah hukuman atas dosa atau tanda kurangnya iman, melainkan salah satu bentuk penderitaan dalam dunia yang telah jatuh. Gereja dapat memfasilitasi kelompok dukungan bagi pasangan infertil, menyediakan sumber daya tentang pilihan-pilihan seperti adopsi atau pengasuhan anak asuh, serta membantu biaya pengobatan kesuburan bagi pasangan yang membutuhkan. Yang tidak kalah penting, gereja harus mengevaluasi kembali program-program pelayanan yang secara tidak sadar membuat pasangan tanpa anak merasa tidak lengkap atau tidak diterima sepenuhnya. Setiap anggota keluarga, terlepas dari ada atau tidak adanya anak, adalah bagian yang utuh dan berharga dari tubuh Kristus.

Implikasi pastoral ketiga adalah panggilan bagi seluruh keluarga Kristen untuk hidup dalam ketergantungan penuh kepada Allah sebagai sumber segala berkat. Mazmur 127 mengingatkan bahwa tanpa Tuhan, semua usaha manusia adalah sia-sia, termasuk usaha membesarkan anak.⁴⁹ Karena itu, keluarga dengan banyak anak sekalipun tidak boleh sombong, dan keluarga tanpa anak pun tidak perlu putus asa. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang menyeimbangkan kebenaran dan kasih, di mana ajaran tentang anak sebagai warisan Tuhan disampaikan dengan berani namun juga dengan kerendahan hati yang mengakui bahwa Allah berdaulat atas setiap situasi. Pada akhirnya, identitas sejati sebuah keluarga bukan terletak pada ada atau tidak adanya anak, melainkan pada apakah Kristus menjadi pusat dari setiap aspek kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teologis terhadap Mazmur 127:3-6 yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa anak dalam perspektif Injili adalah warisan dan upah dari Tuhan yang tidak dapat ditolak secara sukarela oleh pasangan Kristen yang subur secara

⁴⁸ Marie Cabaud Meaney, "Speaking from the Heart—Pastoral Care for Those Suffering from Infertility," *The Linacre Quarterly* 90, no. 1 (2023): 55–63.

⁴⁹ Bello Oluwaniyi Samuel, "An Expository Study of (בְּטִיחָה) Security in Psalm 127: A Panacea to the Menace of Insecurity in Nigeria," *Unizik journal of religion and human relations* 14, no. 1 (2022): 167–186.

biologis. Makna teologis dari נַחֲלָה (naḥlā) sebagai warisan ilahi dan שָׂכָר (śākār) sebagai upah dari Allah menegaskan bahwa anak bukanlah pilihan opsional melainkan bagian integral dari desain pernikahan yang Allah kehendaki sejak semula. Metafora anak sebagai anak panah di tangan pahlawan semakin memperkuat pemahaman bahwa anak-anak adalah perlengkapan strategis dalam peperangan rohani yang membutuhkan persiapan dan pelepasan yang tepat oleh orang tua. Dengan demikian, praktik *childfree* sebagai keputusan sukarela tidak dapat dibenarkan secara teologis karena ia menolak berkat yang Allah sendiri sebut sebagai warisan dan upah. Namun, penelitian ini juga mengakui bahwa infertilitas adalah keadaan yang dialami dalam dunia yang telah jatuh ke dalam dosa, dan pasangan yang bergumul dengan kemandulan justru membutuhkan pendampingan pastoral yang penuh kasih, bukan penghakiman. Gereja dipanggil untuk membedakan secara tegas antara *childfree* sebagai pilihan sukarela yang tidak alkitabiah dan ketiadaan anak karena keadaan medis yang tidak dapat dihindari.

Penelitian ini membuka jalan bagi sejumlah rekomendasi bagi penelitian selanjutnya yang dapat memperkaya diskursus teologis tentang keluarga dan *childfree* dalam perspektif Injili. Pertama, diperlukan penelitian eksegetis yang lebih mendalam terhadap teks-teks Perjanjian Baru tentang pernikahan dan keturunan, khususnya ajaran Yesus dan Rasul Paulus tentang nilai selibat dan keluarga rohani, untuk melihat apakah ada nuansa tambahan yang melengkapi pemahaman dari Perjanjian Lama. Kedua, penelitian empiris tentang efektivitas program konseling pastoral gereja dalam membantu pasangan yang bergumul dengan infertilitas perlu dilakukan untuk mengembangkan model pendampingan yang lebih kontekstual dan berdampak. Ketiga, studi komparatif antara etika Kristen tentang *childfree* dengan etika dalam agama-agama lain di Indonesia dapat memberikan wawasan lintas iman yang berharga bagi dialog antaragama yang konstruktif. Keempat, penelitian tentang faktor-faktor sosial-ekonomi yang mempengaruhi keputusan *childfree* di kalangan keluarga Kristen kontemporer diperlukan untuk memahami akar masalah secara lebih komprehensif. Dengan demikian, diskursus teologis tentang *childfree* dapat terus berkembang secara bertanggung jawab demi kemuliaan Allah dan kebaikan keluarga Kristen di tengah tantangan zaman.

REFERENSI

- Ademiluka, Solomon Olusola. "Many Children, Many Blessings: Reinterpreting Psalm 127: 5 in the Nigerian Context." *JSem* 33, no. 1–2 (2024).
- Agrillo, Christian, and Cristian Nelini. "Childfree by Choice: A Review." *Journal of cultural geography* 25, no. 3 (2008): 347–363.
- Andrian, Denis, and Farel Yosua Sualang. "Sinergi Kedaulatan Ilahi Dan Usaha Manusia:

- Analisis Struktur Paralelisme Dan Kiasmus Dalam Mazmur 127.” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 200–217.
- Asan, Maria Penaten. “Persepsi Pasangan Suami Istri Katolik Tanpa Anak Tentang Tujuan Perkawinan Prokreasi Di Stasi Tikatukang.” *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya* 3, no. 1 (2022): 9–14.
- Barus, Armand. “Rahasia Keluarga Sukses: Mazmur 127.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 2 (2007): 243–256.
- Baskoro, Paulus Kunto. “TINJAUAN TEOLOGIS” ANAKKU MILIK PUSAKAKU” MENURUT MAZMUR 127: 3: IMPLEMENTASI PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK MASA KINI DI ERA 5.0.” *Metanoia* 8, no. 1 (2026): 107–119.
- Bradford, Alfred S. *With Arrow, Sword, and Spear: A History of Warfare in the Ancient World*. Bloomsbury Publishing USA, 2000.
- Brown, Francis, Samuel Rolles Driver, and Charles Augustus Briggs. *Enhanced Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Oak Harbor: Logos Research Systems, 2000.
- Brown, Raymond E. *Critical Meaning of the Bible, The: How a Modern Reading of the Bible Challenges Christians, the Church, and the Churches*. Paulist Press, 2023.
- Bunge, Marcia J. “Biblical and Theological Perspectives on Children, Parents, and ‘best Practices’ for Faith Formation: Resources for Child, Youth, and Family Ministry Today.” *Dialog* 47, no. 4 (2008): 348–360.
- Caulk, Michelle, Jasmine Knight, Chris Hull, and Vanessa Kent. ““ God’s Just Chillin’”: Christian, Childfree by Choice Women’s Narratives of Stigmatization, Church Experiences, and Purpose in God.” *Journal of Psychology and Christianity* 44, no. 3 (2025): 212–226.
- Charry, Ellen T. “God and the Art of Happiness.” *Theology Today* 68, no. 3 (2011): 238–252.
- Dearman, J Andrew. “The Family in the Old Testament.” *Interpretation* 52, no. 2 (1998): 117–129.
- Francis, James M M. *Adults as Children: Images of Childhood in the Ancient World and the New Testament*. Vol. 17. Peter Lang, 2006.
- Gesenius, Wilhelm, and Samuel Prideaux Tregelles. *Gesenius’ Hebrew and Chaldee Lexicon to the Old Testament Scriptures*. Bellingham: Logos Research Systems, 2003.
- Iwelumor, Oluwakemi S, Shariffah Suraya Syed Jamaludin, Taye O George, Seun K Babatunde, and Olawale Y Olonade. ““A Child Is as Important as Life’: Reflections on the Value of Children from Infertile Couples.” *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences* 8, no. E (2020): 302–307.
- Kaltsum, Tsabita Julia, Nur Rihladatul Aisy Sayoga, Muhamad Yasin Arif Rosyidi, Desshinta Wury Mangku Luhur, and Siti Hapsah. “The Study of Occidentalism: The Existence of Childfree In The East-West Paradigm.” *International Journal of Engineering Business and Social Science* 1 (2022): 29–37.
- Kiamani, Andris. “Kajian Sosio-Historis, Eksegetis, Hermeneutik Metafora Anak-Anak Panah Di Tangan Pahlawan Mazmur 127: 4.” *LAMPO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2026): 131–148.
- Koehler-Baumgartner. *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Boston: Brill, 2001.
- Kristiawan, Ragil. *Dari Teks Kuno Ke Hidup: Mengenal, Mempraktekkan, Dan Menerapkan Eksegesis Narasi Perjanjian Lama Di Jaman Now*. Solok: Penerbit Mafy, 2026.
- . “El-Shaddai Dan Kehamilan Ajaib: Gema Sara (Kejadian 17) Dalam Magnificat Maria (Lukas 1: 49).” *Jurnal Silih Asuh: Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2026): 14–29.
- . “Pembekalan Penulisan Jurnal Bertajuk ‘Mengubah Khotbah Menjadi Jurnal PkM’

- Pada Program Pascasarjana STT Kristus Alfa Omega.” *Tikkun-Olam: Jurnal Penelitian & PKM* 2, no. 2 (2025): 171–184.
- Kristiawan, Ragil, Pujiati Pujiati, and Kim Kiedong. “Kejadian 2: 24 Dan Arsitektur Perjanjian Pernikahan Kristen: Analisis Integratif Atas Monogami, Gender, Dan Kesatuan.” *KARDIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (2026): 1–19.
- Lassen, Eva Maria. “Family as Metaphor: Family Images at the Time of the Old Testament and Early Judaism.” *Scandinavian Journal of the Old Testament* 6, no. 2 (1992): 247–262.
- Latumahina, Dina Elisabeth, and Chresty Thessy Tupamahu. “Mempersiapkan ‘Arrow Generation’ Di Era Post Truth Berdasarkan Mazmur 127: 1-5 Di Kota Wisata Batu-Jawa Timur.” *Jurnal Arrabona* 5, no. 1 (2022): 94–109.
- Levenson, Jon D. “The Love of God: Divine Gift, Human Gratitude, and Mutual Faithfulness in Judaism” (2015).
- Meaney, Marie Cabaud. “Speaking from the Heart—Pastoral Care for Those Suffering from Infertility.” *The Linacre Quarterly* 90, no. 1 (2023): 55–63.
- Moultrie, Monique. “‘MAKING MYSELF’ An Exploratory Study of Black Christian Childfree Women’s Concepts of Family.” *Journal of Religious Ethics* 49, no. 2 (2021): 314–336.
- Van Niekerk, Martin J H. “Psalms 127 and 128: Examples of Divergent Wisdom Views on Life.” *Old Testament Essays* 8, no. 3 (1995): 414–424.
- Nurjanah, Siti, and Iffatin Nur. “Childfree: Between the Sacredness of Religion, Law and the Reality of Society.” *Al-’Adalah* 19, no. 1 (2022): 1–28.
- Pertiwi, Fathimah Dayaning, M S Vinco, and Adharina Dian Pertiwi. “Childfree: Religious Perspective As Cultural Values In Indonesia.” *Buana Gend* 8, no. 1 (2023): 2–20.
- Richie, Cristina. “Disrupting the Meaning of Marriage? Childfree, Infertile and Gay Unions in Evangelical and Catholic Theologies of Marriage.” *theology & sexuality* 19, no. 2 (2013): 123–142.
- Roudsari, Robab Latifnejad, and Helen T Allan. “Women’s Experiences and Preferences in Relation to Infertility Counselling: A Multifaith Dialogue.” *International journal of fertility & sterility* 5, no. 3 (2011): 158.
- Rubio, Julie Hanlon. *A Christian Theology of Marriage and Family*. Paulist Press, 2003.
- Safitri, Arseila Dias, Nazwa Shalsabila, Bunga Yuliandari, Novia Safitri, and Aulia Khairunissa Putri Adidama. “Fenomena Childfree Di Era Gen-Z Menurut Pandangan Agama.” *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 01 (2022).
- Samuel, Bello Oluwaniyi. “An Expository Study of (בְּטוּחָה) Security in Psalm 127: A Panacea to the Menace of Insecurity in Nigeria.” *Unizik journal of religion and human relations* 14, no. 1 (2022): 167–186.
- Shafer-Elliott, Cynthia. “All in the Family: Ancient Israelite and Judahite Families in Context.” In *Mishpachah*, 33–44. JSTOR, 2016.
- Subagyo, Heru. “Deskripsi Mazmur 127: 1-5 Dan Implementasinya Pada Kehidupan Keluarga Masa Kini.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 5, no. 1 (2023): 26–38.
- Sunarko, Andreas Sese, and Sariyanto Sariyanto. “Fondasi Ilahi Untuk Keluarga Kontemporer: Hermeneutika Mazmur 127 Dalam Dialog Dengan Tantangan Modernitas.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 1 (2025): 20–33.
- Timothy Friberg, Barbara Friberg and Neva F. Miller. *Analytical Lexicon of the Greek New Testament: Baker’s Greek New Testament Library*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2000.
- Vivian, Eleanor. “Human Reproduction and Infertility in the Hebrew Bible.” *Currents in*

Biblical Research 21, no. 1 (2022): 7–32.

William L. Holladay. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*. 3rd ed. Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2015.